

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*World Health Organization* (WHO) mengatakan bahwa lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia >60 tahun. Lanjut usai (lansia) merupakan tahap akhir dari kehidupan, merupakan proses alami yang tidak bisa dihindari oleh setiap individu. Perkembangan perekonomian, kehidupan masyarakat, perbaikan kesehatan dan peningkatan harapan hidup membuaat populasi dan jumlah lansia meningkat. Peningkatan jumlah lansia akan berdampak pada berbagai masalah ekonomi dan kesehatan yang melingkupi lansia., salah satu penyakit yang paling sering dialami oleh lansia adalah stroke Andri et al., 2023).

Menurut *World Health Organization* (WHO) stroke adalah suatu gangguan fungsi neurologis akut yang disebabkan oleh gangguan peredaran darah dan terjadi secara mendadak (dalam beberapa detik) atau setidaknya tidaknya secara cepat (dalam beberapa jam) dengan gejala-gejala dan tanda-tanda yang sesuai dengan daerah otak terganggu (Erlita, 2017). Secara sederhana stroke didefinisikan sebagai penyakit otak akibat terhentinya suplai darah ke otak karena sumbatan atau perdarahan, dengan gejala kelemahan fisik/ lumpuh sesaat, atau gejala berat sampai hilangnya kesadaran, dan kematian (Imelda et al., 2020).

Stroke menempati urutan kedua sebagai penyebab kematian setelah penyakit jantung koroner dan penyebab utama kecacatan. Stroke menyerang individu usia 40 tahun keatas, namun tidak dapat dipungkiri bahwa penyakit ini bisa menyerang semua usia (Anita, 2018). Menurut *World Stroke Organization* (WSO 2024, dalam Darmawati et al) setiap tahunnya ada 13,7 juta kasus baru stroke, dan sekitar 5,5 juta kematian. Sekitar 70% penyakit stroke dan 87% kematian dan disabilitas akibat stroke terjadi pada negara berpendapatan rendah dan menengah. Prevalensi stroke di Amerika Serikat adalah sekitar 7 juta (3,0%), sedangkan di Tiongkok prevalensi stroke berkisar antara 1,8% di pedesaan dan 9,4% di perkotaan. Di seluruh dunia, Tiongkok merupakan negara

dengan tingkat kematian cukup tinggi akibat stroke (19,9% dari seluruh kematian di Tiongkok), bersama dengan Afrika dan Amerika Utara (Darmawati et al., 2024).

Menurut Institute for Health Metrics and Evaluation (IHME) tahun 2019 menunjukkan stroke sebagai penyebab kematian utama di Indonesia (19,42% dari total kematian). Berdasarkan hasil Riskesdas prevalensi stroke di Indonesia meningkat 56% dari 7 per 1000 penduduk pada 2013, menjadi 10,9 per 1000 penduduk tahun 2018, Angka itu turun menjadi 8,3% pada 2023 berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) (Darmawati et al., 2024).

Berdasarkan kelompok umur kejadian penyakit stroke terjadi lebih banyak pada kelompok umur 55-64 tahun (33,3%) dan proporsi penderita stroke paling sedikit adalah kelompok umur 15-24 tahun. Laki-laki dan perempuan memiliki proporsi kejadian stroke yang hampir sama, yaitu 47% stroke terjadi pada laki-laki dan 53% pada perempuan setiap tahunnya.

Dampak yang ditimbulkan stroke, berupa hemiparase (kelemahan) dan hemiplegia (kelumpuhan) merupakan salah satu bentuk defisit motorik. Hal ini disebabkan oleh gangguan motorik neuron dengan karakteristik kehilangan kontrol gerakan volunteer (gerakan sadar), gangguan gerakan, keterbatasan tonus otot, dan keterbatasan reflek (Bistara, 2019). Setiap penurunan aliran darah melalui salah satu arteri karotis internal menyebabkan beberapa beberapa penurunan fungsi otak yang dapat menyebabkan mati rasa, kelemahan, atau kelumpuhan pada sisi tubuh yang berlawanan dengan penyumbatan arteri. Penyumbatan salah satu arteri vertebral dapat menyebabkan banyak konsekuensi serius, mulai dari kebutaan hingga kelumpuhan (Pratama, 2021). Kelemahan ini bisa menimbulkan kesulitan saat berjalan dan beraktivitas.

Kerusakan ini dapat memicu hemiparesis, yaitu penurunan kekuatan otot yang berdampak pada ketergantungan dalam aktivitas sehari-hari. akibatnya pasien stroke sering mengalami hambatan mobilitas fisik, dan menjadi lebih bergantung pada orang lain, sehingga membutuhkan intervensi keperawatan (Nugraheni & Anita, 2023). Gangguan mobilitas fisik didefinisikan sebagai ketidakmampuan seseorang untuk bergerak secara mandiri. Pasien dengan kondisi ini sering mengalami kekakuan sendi, kelemahan fisik, nyeri saat

bergerak, kelemahan otot, serta kesulitan menggerakkan anggota tubuh. Pada pasien stroke 90% mengalami hambatan dalam mobilitas fisik, yang menjadi salah satu masalah utama dalam keperawatan stroke

Pasien penderita stroke, Intervensi rehabilitasi sangat penting untuk mengembalikan pasien pada kemandirian mengurus diri sendiri dan melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari. Perlu diupayakan agar pasien tetap aktif setelah stroke untuk mencegah timbulnya komplikasi tirah baring dan stroke berulang (secondary prevention) (Mutiarasari, 2019). Intervensi yang dapat diberikan salah satunya adalah latihan perenggangan dengan *stretching exercise* yang terdiri gerakan tubuh untuk mengatasi gangguan atau fungsi tubuh, agar pasien stroke bisa kembali beraktivitas secara normal. Penggunaan latihan exercise aktif pada pasien stroke akan menyebabkan peningkatan fungsi dari motorik dan secara keseluruhan meningkatkan kualitas otot.(Imelda et al., 2020). *Stretching Exercise* adalah gerakan yang mampu membuat otot-otot menjadi lebih lentur sehingga fleksibilitas dalam melakukan berbagai gerakan, khususnya gerakan olahraga (Kandupi & Bakar, 2022) . Latihan ini memiliki pengaruh terhadap kekuatan otot dan pasien juga memperoleh kepercayaan diri dalam mengontrol dan mengelola kelemahan yang dialami.

Hasil penelitian Khairul Andri & Isfatma Soleha (Andri et al., 2023) yang berjudul “Pengaruh *Stretching Exercise* Terhadap Perubahan Kekuatan Otot Pada Pasien Pasca Stroke Di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Koto Tangah Padang” menunjukkan adanya pengaruh pemberian *stretching exercise* terhadap kekuatan otot pada pasien pasca stroke Hasil penelitian didapat data nilai rata-rata tingkat kekuatan otot sebelum dilakukan 1.90 *stretching exercise* dan setelah diberikan *stretchig exercise* 4.50. Hasil uji *paired T-test* di dapatkan *P-value* = 0,002.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ria Ika Imelda, Enny Mulyatsih, Wilhelmus Hary Susilo (Imelda et al., 2020) yang berjudul “Pengaruh *Stretching Exercise* Terhadap Perubahan Kekuatan Otot Pada Pasien Pasca Stroke“ menunjukkan adanya pengaruh peningkatan kekuatan otot pasien pasca stroke di rawat jalan RS Pusat Otak Nasional Jakarta dengan nilai (*p value* = 0.000).

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul “Asuhan Keperawatan Gerontik Pada Pasien Pasca Stroke Dengan Masalah Keperawatan Gangguan Mobilitas Fisik Dengan Penerapan *Stretching Exercise* Di Panti Pelayanan Sosial dan Lanjut Usia (PPSLU) Dewanata Cilacap”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners ini adalah “Asuhan Keperawatan Gerontik Pada Pasien Pasca Stroke Dengan Masalah Keperawatan Gangguan Mobilitas Fisik Dengan Penerapan *Stretching Exercise* Di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Dewanata Cilacap”

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Mendokumentasikan pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien gerontik pasca stroke dengan Penerapan *Stretching Exercise* untuk meningkatkan kekuatan otot pada masalah gangguan mobilitas fisik.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mamaparkan hasil pengkajian pada pasien gerontik dengan pasca stroke dengan masalah keperawatan gangguan mobilitas fisik.
- b. Mamaparkan hasil diagnosa keperawatan pada pasien pasca stroke dengan masalah keperawatan keperawatan gangguan mobilitas fisik.
- c. Mamaparkan hasil intervensi keperawatan untuk pasien gerontik dengan pasca stroke dengan masalah keperawatan gangguan mobilitas fisik.
- d. Mamaparkan hasil implementasi *stretching exercise* pada pasien gerontik dengan pasca stroke dengan masalah keperawatan gangguan mobilitas fisik.
- e. Mamaparkan hasil evaluasi keperawatan pada pasien gerontik dengan pasca stroke dengan masalah keperawatan gangguan mobilitas fisik.
- f. Memaparkan hasil analisis penerapan *stretching exercise* untuk meningkatkan kekuatan otot.

#### D. Manfaat Karya Ilmiah Akhir Ners

##### 1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis ini ditunjukkan untuk pengembangan ilmu keperawatan khususnya pada pasien pasca stroke dengan masalah keperawatan gangguan mobilitas fisik dengan penerapan *stretching exercise*.

##### 2. Manfaat praktik

###### a. Penulis

Hasil penulisan Karya Ilmiah Ners (KIAN) ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi penulis dalam memberikan dan menyusun asuhan keperawatan pada lansia sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Pendidikan profesi ners.

###### b. Institusi Pendidikan

Karya ilmiah ini diharapkan dapat bermanfaat bagi bidang pendidikan keperawatan gerontik maupun bagi peneliti selanjutnya. Bagi Pendidikan karya ilmiah ini dapat dijadikan sebagai data dasar untuk pengembangan ilmu mengenai intervensi keperawatan pada klien pasca stroke dengan masalah keperawatan gangguan mobilitas fisik. Dapat dijadikan salah satu intervensi untuk lansia pasca stroke dengan penerapan *stretching exercise*.

###### c. Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU)

Karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi bidang keperawatan gerontik dan pelayanan Kesehatan di panti terkait intervensi keperawatan yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah Kesehatan. Selain itu, diharapkan karya ilmiah ini dapat menjadi masukan bagi bidang keperawatan dan pelayanan Kesehatan untuk dapat menerapkan intervensi yang telah dilakukan menjadi kegiatan rutin bagi lansia pasca stroke.